

PAKTA WARSAWA: LATAR BELAKANG, SEJARAH, DAN HEGEMONI UNI SOVIET

Elpius Kalembang¹ Joseph Victor Kalembang²
(elpiuskalembang@gmail.com¹ josephvic1998@gmail.com²)

¹Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

Abstrak

National security is an ability to protect the country's essential values against threats from outside and from within the country. The concept of a country's national security is influenced by the country's historical background. For realists, security is about the survival of the state. For the majority of countries that are unable to guarantee the security of their own country with their military power, the balance of power for maintaining security stability in international relations. Protection of domestic security conditions requires the country to ensure the integrity of its territory. After the formation of NATO in 1949, The Soviet Union initiated a defense organization together with its neighbors. That meeting gives result in the Pact of Mutual Assistance and Unified Command (PMAUC) or better known as the Warsaw Pact and consisted of Eastern Bloc countries or East European communists. This defense pact was formed to counter the power of NATO and protect the security of the Soviet Union and its member states from outside attacks. In particular, the formation of this defense alliance was triggered by the inclusion of West Germany in NATO membership..

Kata Kunci: The Soviet Union, Organization, Warsaw Pact, NATO, defense alliance

PENDAHULUAN*

Pertahanan dan keamanan menjadi suatu usaha dalam menjaga eksistensi suatu negara. Sistem pertahanan yang kuat, menjadi perangkat dalam menghalau berbagai ancaman atau serangan yang berasal dari luar. Hal ini dapat terlihat dari beberapa negara yang memiliki sistem pertahanan dan keamanan yang kuat. Negara dengan sistem pertahanan yang kuat memiliki pengaruh yang besar dalam sistem perpolitikan global.

Negara adidaya (superpower) menempati posisi kuat yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi kesepakatan dan memasukan kepentingan nasional negaranya. Tiap negara berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing dengan melakukan upaya peningkatan kekuatan nasional. Kekuatan Nasional mencakup berbagai macam faktor, salah satunya kekuatan militer. Tentunya dalam menjalin hubungan internasional, negara memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mensukseskan kepentingan tersebut.

Negara harus memiliki kapabilitas dalam menjaga kedaulatan wilayah, serta memelihara stabilitas keamanan serta mendapatkan kepentingannya. Upaya dilakukan oleh negara dalam menjaga keutuhan wilayah dilakukan melalui kebijakan dalam dan luar negeri. Kebijakan dalam negeri melingkupi kebijakan

pertahanan dan Kebijakan luar negeri di realisasikan dalam strategi pertahanan dan keamanan dalam mencegah ancaman dari luar.

Upaya menjaga stabilitas dan keamanan luar negeri oleh negara Eropa Barat salah satunya direalisasikan dengan bekerjasama dan membentuk organisasi keamanan yang kemudian diberinama NATO. Setelah terbentuknya NATO pada tahun 1949, hal tersebut juga ditanggapi dengan serius oleh Uni Soviet dengan menggagas sebuah organisasi petahanan bersama yang beranggotakan negara-negara tetangganya.

Pertemuan tersebut menghasilkan *Pact of Mutual Assistance and Unified Command* (PMAUC) atau yang lebih dikenal dengan Pakta Warsawa (Warsaw Pact) dan beranggotakan negara-negara Blok Timur atau komunis di Eropa Timur. Pakta pertahanan ini dibentuk untuk menandingi kekuatan NATO dan melindungi keamanan Uni Soviet dan negara-negara anggotanya dari serangan luar. Secara khusus, pembentukan aliansi pertahanan ini dipicu dengan masuknya Jerman Barat dalam keanggotaan NATO.

METODE

. Metode yang digunakan dalam proses penulisan artikel ini adalah metode penelitian studi kepustakaan, di mana metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin diselesaikan.

Nama :Elpius Kalembang

Email :elpiuskalembang@gmail.com

Alamat :Program Studi, Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor – 856133.

Metode studi kepustakaan digunakan penulis dengan maksud untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penulisan artikel ini penulis membahas mengenai bagaimana perspektif penulis sebagai seorang akademisi yang tidak memiliki keberpihakan kepada pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pewaris kekuatan Uni Soviet, sampai saat ini Rusia merasa penting untuk menjadi pemimpin dalam Persemakmuran Negara-Negara bekas Uni Soviet yaitu CIS (*Commonwealth of Independent State*), Rusia selalu menekankan penguasaan (kontrol pengaruh) terhadap bekas wilayah Uni Soviet, baik yang di kawasan Eropa timur maupun Asia tengah. Wilayah Eropa-Asia (Eurasia) merupakan orientasi geografis dan geopolitik terpenting bagi Rusia. Kepentingan yang ingin didapatkan kembali adalah status great power dan menjadi oposisi dari unilateralisme Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di NATO. Great power akan tercapai apabila Rusia menjalankan politik luar negeri yang waspada terhadap persaingan geopolitik dan mampu mempertahankan wilayah Eurasia.

Pakta Warsawa dirancang oleh Perdana Menteri Uni Soviet (Nikita Khrushchev) dan secara resmi dibentuk pada tahun 1955. Pakta pertahanan ini ditandatangani oleh negara-negara Komunis Eropa Timur seperti Uni Soviet, Albania, Bulgaria, Cekoslovakia, Jerman Timur, Hongaria, Polandia dan Rumania. Selain untuk melindungi diri dari ancaman luar, pembentukan pakta pertahanan ini juga dimaksudkan untuk peningkatan kerjasama pertahanan dan militer antar negara-negara anggotanya.

Latar belakang fundamental pembentukan Pakta Warsawa merupakan respon Uni Soviet terhadap remilitarisasi Jerman Barat yang memilih untuk bergabung dengan NATO. Keputusan ini menimbulkan ketakutan baru sekaligus sebagai ancaman bagi negara-negara komunis Eropa yang merupakan sekutu Uni Soviet. Dengan keberadaan pakta pertahanan ini, Blok Barat memiliki alasan untuk tidak menyerang salah satu anggota Pakta Warsawa. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari negara yang menjadi anggota dari pakta warsawa mengundurkan keanggotaannya, seperti halnya Perancis yang menarik diri dari keanggotaan NATO, Hungaria mencoba keluar dari keanggotaan Pakta Warsawa tahun 1956.

Menganggapi sikap negara anggota yang merasa dirugikan dengan adanya

aliansi ini, Uni Soviet dengan sikap politiknya melakukan pendekatan militer terhadap negara yang bersangkutan. Kekuatan yang dihimpun aliansi Pakta Warsawa terbilang kuat.

Ironisnya, satu-satunya invasi yang pernah diluncurkan oleh Pakta Warsawa justru ditujukan terhadap anggotanya sendiri yakni Hungaria pada tahun 1956, dan Cekoslovakia pada tahun 1968. Kejadian tersebut akhirnya menjadi pemicu runtuhnya aliansi militer Blok Timur (Pakta Warsawa) dengan cepat dan tanpa adanya serangan dari luar. Pakta Warsawa malah dijadikan alat untuk rezim komunis di Eropa Timur. Meskipun Soviet bersikeras mempertahankan perjanjian itu, namun seperti dijelaskan laman arsip sejarah Uni Soviet, permusuhan internal menjadi penyebab runtuhnya organisasi itu.

Hal ini sejalan dengan teori dari Hans J. Morgenthau yang mengatakan bahwa Suatu Negara akan berlomba-lomba untuk memiliki power (kekuatan/kekuasaan) yang lebih besar dibandingkan negara lain. Konsep power ini dianggap sebagai unsur utama dalam pemikiran realisme dan merupakan konsep yang telah ada sejak zaman Yunani kuno. Hans J. Morgenthau bahkan mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan power sebagai perjuangan memperoleh kekuasaan dan merupakan tindakan politik. Jadi dapat dikatakan bahwa power bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik sampai ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.

Konsep power tersebut dapat di lihat bahwa kekuasaan dapat diciptakan melalui hard power ataupun melalui soft power. Hubungan psikologis. Strategi psikologis inilah yang diterapkan oleh negara yang bersaing (Rusia-NATO) dalam memperebutkan hegemoni di Eropa Timur. Strategi perimbangan yang digambarkan tidak hanya berpusat pada pertahanan (defense) maupun penyerangan (offense) tetapi pada konsep deterrens (deterrence).

Konsep deterrence ini merupakan upaya untuk mempengaruhi kondisi psikologis musuh dan bersifat mencegah terjadinya perang. Konsep ini dapat digunakan sebelum defense (pertahanan) di praktikkan. Defense digunakan jika perang telah terjadi sedangkan deterrence digunakan sebelum adanya defense. Dalam kasus ini, Rusia-NATO menerapkan strategi deterrence yaitu seluruh pihak berusaha

untuk memperkuat militer dan persenjataannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak berusaha untuk memperlihatkan softpower yang mereka miliki kepadapihak lawan.

Konflik pertama yang dihadapi Pakta Warsawa terjadi pada 1956. Saat itu muncul demonstrasi anti-Soviet di Hungaria dan aksi tersebut didukung oleh dinas-dinas keamanan dari negara barat. Pemerintah Hungaria sempat mengumumkan pengunduran dirinya dari Pakta Warsawa. Kebijakan tersebut membuat Pemimpin Uni Soviet Nikita Khrushchev segera melakukan diplomasi dengan sekutunya di Eropa Timur dan memutuskan untuk mengintervensi Hungaria. Seminggu setelah proses diplomasi dilakukan, pasukan Soviet dan Hungaria, dibantu pasukan keamanan kedua negara, menekan seluruh perlawanan diBudapest dan menyebabkan Hungaria kembali bergabung kedalam Pakta Warsawa.

Konflik lainnya yang terjadi pada Pakta Warsawa terjadi ketika Albania menantang kebijakan Uni Soviet dalam mengelola pajak dan menyebut kebijakan politik Uni Soviet pada saat itu dengan politik de-Stalinisasi Soviet. Sejak kejadian tersebut Albania secara de facto memutuskan berhenti berpartisipasi dalam aliansi pakta warsawa pada tahun 1961.

Konflik yang cukup berpengaruh dalam runtuhnya organisasi dominasi Uni Soviet ini adalah ketika adanya Gerakan Kebangkitan Praha pada tahun 1968, di mana gerakan tersebut berhasil di laksanakan karena bertepatan dengan periode liberalisasi dan reformasi kardinal di Cekoslowakia. Konflik ini membuat negara adidaya itu menggunakan aliansi Pakta Warsawa untuk menginvasi Cekoslowakia. Hal itu kemudian mengundang penolakan keras dari Sekjen Partai Komunis Rumania Nicolae Ceasusescu. Oleh karena itu Rumania secara terbuka menolak untuk ikut serta dalam operasi militer tersebut.

Eksistensi Pakta Warasawa kemudian semakin berkurang setelah rezim Uni Soviet di negara Eropa Timur runtuh. Sehingga pada tanggal 25 Februari 1991, enam menteri luar negeri dan pertahanan negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Pakta Warsawa (Uni Soviet, Bulgaria, Romania, Republik Demokratik Jerman, Hungaria, Polandia, dan Cekoslowakia) mengadakan pertemuan di Budapest. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk membubarkan pakta warsawa,dan aliansi itu secara resmi dibubarkan pada 1 Juli 1991.

KESIMPULAN

Ancaman terhadap keamanan dari Uni Soviet merupakan faktor utama pembentukan organisasi Pakta Warsawa yang anggotanya adalah negara-negara bekas Uni Soviet. Kebijakan tersebut menjadi salah satu jawaban bahwa Uni Soviet serius merespon berbagai ancaman bagi keamanan negaranya dari organisasi NATO. Rusia semakin sensitif berada dibawah bayangan kehadiran pangkalan militer NATO yang mengarah ke Rusia. Untuk memastikan keamanannya, Rusia melakukan upaya peningkatan kekuatan dalam sektor Konvensional maupun non-konvensional.

Kebijakan Pertahanan yang dilakukan oleh Uni Soviet memberikan dampak terhadap NATO dalam membentuk kondisi perimbangan relatif dalam bidang pertahanan keamanan, khususnya dalam hal kualitas kemampuan militer. Senjata dan altileri yang dimiliki oleh Uni Soviet secara jelas menggabarkan upaya pencegahan strategis atas agresi besarbesaran terhadap Rusia. Selain itu, digunakan sebagai pencegahan dari serangan konvensional oleh suatu negara adidaya atau sebuah aliansi yang menjadi poros utama perekonomian dunia pada saat ini. Upaya ini digunakan apabila kekuatan konvensional tidak mampu direalisasikan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arms Contol Association. 2000. Russia's National Strategy. Concepthttp://www.armscontrol.org/act/2000_01-02/docjf00. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022.
- [2]. Deputy of Commonwealth of Independent States (CIS). May 2007. <http://cns.miis.edu/inventory/pdfs/cis.pdf>. diakses pada tanggal 19 Maret 2022.
- [3]. Mohtar Mas'oed. 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: Pustaka LP3ES.